

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah pustaka**

##### **1. Promosi Kesehatan**

###### **a. Pengertian Promosi Kesehatan**

Promosi kesehatan saat ini merupakan istilah yang banyak digunakan dalam bidang kesehatan masyarakat, dan telah mendapat dukungan politik dari pemerintah dalam melaksanakan kegiatannya. Menurut Depkes (2006) dalam Kasjono (2016) berpendapat bahwa promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui proses pembelajaran diri oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

Promosi kesehatan dalam ilmu kesehatan masyarakat mempunyai dua penafsiran. Pertama, promosi kesehatan sebagai bagian dari tingkat pencegahan penyakit. Kedua, promosi kesehatan adalah pemasaran pesan-pesan kesehatan sehingga masyarakat menerima pesan yang disampaikan (Notoatmodjo, 2010). Promosi kesehatan adalah kegiatan promotif yang penekanannya ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau promosi kesehatan merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang

ditujukan kepada perilaku, sehingga perilaku tersebut bermanfaat bagi kesehatan (Notoatmodjo, 2012b).

b. Metode atau Teknik Promosi Kesehatan.

Metode dan teknik promosi kesehatan merupakan sarana dan alat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, sehingga kegiatan promosi kesehatan dapat tujuannya secara efektif. Selain itu, penting untuk menganalisis aspek terkait tempat kerja seperti, kebijakan, aturan, regulasi hingga sumber daya yang tersedia agar dapat berhasil mengintegrasikan kegiatan promosi kesehatan ke dalam lingkungan kerja (Jimenez *and* Bregenzer, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2011) ada tiga metode promosi kesehatan.

1) Metode Pendidikan Individual (perorangan)

Metode atau pendekatan individual ini adalah bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*). Dalam metode ini akan terjadi proses kontak langsung ini antara klien dengan petugas secara lebih intensif, setiap masalah yang dihadapi oleh klien dapat dikoreksi dan dibantu penyelesaiannya. Akhirnya klien tersebut akan secara sukarela dan berdasarkan kesadaran akan mengubah perilaku.

Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang memiliki masalah atau alasan yang berbeda-beda terkait dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut. Agar tenaga kesehatan mengetahui dengan benar serta dapat membantu mereka maka perlu menggunakan metode atau cara ini.

## 2) Metode Pendidikan Kelompok

Dalam memilih metode pendidikan kelompok, harus mengingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal pada sasaran. Kelompok akan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Metode dan teknik promosi kesehatan kelompok kecil terdiri dari 6-15 orang. Contohnya: diskusi kelompok, metode curahan pendapat (*brain storming*), bola salju (*snow ball*), bermain peran (*role play*) dan metode permainan simulasi (*simulation game*).
- b) Metode dan teknik promosi kesehatan untuk kelompok besar, disebut kelompok besar karena terdiri dari 15 sampai 50 orang. Contohnya: ceramah, seminar, dan lokakarya

## 3) Metode Pendidikan Massa

Metode pendidikan massa sarannya tidak membedakan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Biasanya digunakan untuk mengubah kesadaran masyarakat atau persepsi terhadap suatu inovasi, belum begitu diharapkan sampai mengubah perilaku.

Metode dan teknik promosi kesehatan untuk massa yang sering digunakan adalah:

- a) Ceramah umum (*public speaking*), misalnya di lapangan terbuka dan tempat-tempat umum (*public places*).
- b) Penggunaan media massa elektronik, seperti radio dan televisi.

- c) Penggunaan media cetak, seperti koran, majalah dan buku.
- d) Penggunaan media di luar ruang, misalnya; *billboard*, spanduk dan umbul-umbul.

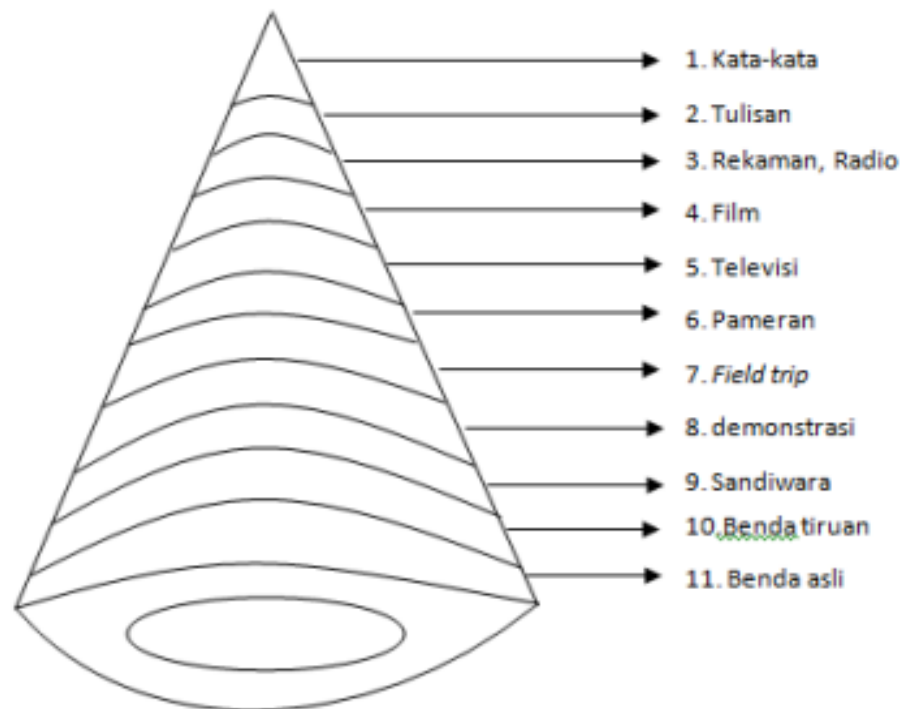
## 2. Media Penyuluhan

### a. Pengertian Media

Media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya. Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan (Susilowati, 2016). Penting untuk diingat bahwa media promosi kesehatan akan memiliki cakupan yang terbatas untuk mencapai dampak yang diinginkan jika media tersebut tidak diimplementasikan dengan baik (Percival *et al.*, 2018).

Penyuluhan dengan tujuan yang ditetapkan oleh tim pelaksana akan membedakan jenis media, dan alat peraga yang digunakan, semakin rumit tujuan yang akan dicapai, semakin banyak dan bervariasi media dan alat peraga yang digunakan (Nurmala, 2018). Artinya masyarakat di dalam proses pendidikan akan mendapat pengetahuan melalui berbagai media dan alat bantu, meskipun alat bantu atau media mempunyai intensitas yang berbeda dalam pemecahan masalah. Edgar Dale dalam (Notoatmodjo, 2011) membagi alat peraga menjadi 11

macam, dan juga menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam suatu kerucut.



Gambar 1. Kerucut Edgar Dale

Berdasarkan kerucut tersebut Edgar Dale menyebutkan bahwa lapisan yang paling dasar adalah benda asli dan yang paling atas adalah kata-kata. Hal ini berarti, bahwa dalam proses pendidikan benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsikan bahan pendidikan/pengajaran, sedangkan penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata sang kurang efektif atau intensitasnya paling rendah.

#### b. Manfaat Media dalam Penyuluhan

Menurut Susilowati (2016) media memiliki peran yang sangat penting dalam penyuluhan kesehatan diantaranya:

- 1) Media dapat mempermudah penyampaian informasi.
- 2) Media dapat menghindari kesalahan persepsi.
- 3) Media dapat memperjelas informasi.
- 4) Media dapat mempermudah pengertian
- 5) Media dapat mengurangi komunikasi verbalistik.
- 6) Media dapat menampilkan objek yang tidak dapat ditangkap dengan mata.
- 7) Media dapat memperlancar komunikasi.

c. Macam-macam Media dalam Penyuluhan

Pada pelaksanaannya, penyuluhan tidak dapat lepas dari media atau alat. Alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh informan dalam menyampaikan bahan materi atau pesan kesehatan. Secara garis besarnya ada tiga macam alat bantu Pendidikan (Notoatmodjo, 2012b).

- 1) Alat bantu lihat (*Visual Aids*) yang berguna membantu menstimuluskan indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan. Alat ini ada dua bentuk yaitu:
  - a) Alat yang diproyeksikan, misalnya *slide*, film, dan film strip.
  - b) Alat-alat yang tidak diproyeksikan yaitu: dua dimensi seperti gambar peta, bagan dan sebagainya, dan tiga dimensi misalnya bola dunia dan boneka.

- 2) Alat bantu dengar (*Audio Aids*), yaitu alat yang dapat membantu menstimulasi indra pendengaran, pada waktu proses penyampaian bahan penyuluhan misalnya piringan hitam, radio dan pita suara.
- 3) Alat bantu lihat-dengar (*Audio Visual Aids*), yaitu alat yang berguna dalam menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran pada waktu proses penyuluhan, misalnya televisi dan video.

### **3. Film Pendek Sebagai Media Penyuluhan**

#### **a. Pengertian Film**

Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Film merupakan salah satu media massa dari komunikasi massa, maka peran dan fungsi film sendiri sama dengan peran dan fungsi dari komunikasi massa, yaitu dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan, baik diluar maupun didalam masyarakat (Septiani, 2020). Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, warna dan suara. Film mencakup unsur tersebut sehingga mudah untuk mencermati yang terkandung dalam film tersebut.

Film pendek memiliki perbedaan dengan film panjang dalam segi durasi. Film pendek merupakan film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, pada umumnya di bawah 60 menit (Mabruri KN, 2013). Bukan hanya itu, proses pengambilan gambar pada film pendek juga tidak serumit seperti film-film layar lebar yang diproduksi kalangan profesional. Meskipun terkesan sederhana dan singkat namun film pendek sangat kompleks. Sutradara harus mampu memilih mana bagian

yang benar-benar perlu disampaikan sehingga penonton dapat memahami film tersebut dengan baik. Mekanisme dalam tahap produksi baik dalam pembuatan film pendek atau panjang adalah serupa. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para pelajar, mahasiswa atau orang yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film yang baik.

b. Jenis film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka menurut Mudjiono (2011) jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Film Teatrical

Film teatrical atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam sebuah cerita. Contohnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Film teatrical digolongkan menjadi beberapa jenis yakni:

- a) Film Aksi, dengan bercirikan penonjolan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik.



- b) Film Spikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia.
- c) Film Komedi, film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton.
- d) Film Musik, film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengeksploitasi musik.

## 2) Film Non-teaterikal

Film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Film ini tidak ditujukan sebagai alat hiburan. Jenis film ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam:

- a) Film Dokumenter
- b) Film Pendidikan
- c) Film Animasi

## c. Manfaat Film

Media film dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang diberi penyuluhan karena dapat melihat dan mendengar (Sari, 2014). Media Video termasuk kedalam jenis media *Audio Visual Aids* (AVA) atau media yang dapat dilihat atau didengar. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri.

Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Menurut Supriatna (2009) beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah:

- 1) Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses.
- 2) Dapat menyajikan teori maupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya,
- 3) Film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas,
- 4) Film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas,
- 5) Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik.

#### **4. Pengetahuan**

##### **a. Pengertian**

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil ‘tahu’, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017).

Pengetahuan dipengaruhi dan erat kaitannya dengan faktor pendidikan formal. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka diharapkan akan semakin luas pengetahuannya. Orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, tetapi dapat dari pendidikan non-formal.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dibedakan menjadi 2, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi jasmani, diantaranya kesehatan indera seseorang, rohani, diantaranya kesehatan psikis, intelektual, psikomotor, dan kondisi afektif serta kognitif individu.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut (Budiman *and* Riyanto, 2013):

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi

yang datang, dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

## 2) Paparan Media Massa

Informasi dapat diterima oleh masyarakat melalui berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, sehingga responden yang sudah dipaparkan media massa akan memperoleh informasi lebih banyak jika dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi. Hal ini bermakna bahwa paparan media massa dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

## 3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan tersebut, dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang sudah diperoleh dalam memecahkan masalah yang telah dihadapi di masa lalu. Belajar dari pengalaman kerja memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari integrasi pertimbangan ilmiah dan etik, yang bertentangan dengan masalah nyata di bidang pekerjaan.

## 4) Usia

Usia mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, semakin berkembang pula

daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh orang tersebut semakin membaik.

#### 5) Lingkungan

Lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena ada atau tidaknya interaksi timbal balik yang kemudian akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

### 5. Praktik

#### a. Pengertian Praktik

Praktik merupakan salah satu domain dari perilaku setelah pengetahuan dan sikap. Praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujudnya suatu tindakan (*overt behavior*). Menurut Notoatmodjo, (2012b) praktik merupakan tindakan nyata dari adanya suatu respon. Sikap dapat terwujud dalam tindakan nyata apabila tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana. Tanpa adanya fasilitas, suatu sikap tidak dapat terwujud dalam tindakan nyata.

#### b. Tingkat dalam praktik

##### 1) Respons terpimpin (*guided responses*)

Merupakan suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan urutan yang benar. Seseorang mampu melakukan suatu tindakan dengan sistematis, dari awal hingga akhir.

## 2) Mekanisme (*mechanism*)

Seseorang yang dapat melakukan tindakan secara benar urutannya, maka akan menjadi kebiasaan baginya untuk melakukan tindakan yang sama.

## 3) Adopsi (*adoption*)

Suatu tindakan yang sudah berkembang atau termodifikasi dengan baik.

# 6. Kebakaran

## a. Pengertian Kebakaran

Kebakaran adalah kondisi dimana api yang muncul tidak terkendali, artinya di luar kemampuan dan keinginan manusia (Ramli, 2010). Menurut Wiarto (2017) kebakaran adalah suatu reaksi yang menghasilkan energi panas yang cukup untuk disebarkan bahan bakar lainnya menjadi ikut terbakar.

Proses terjadinya kebakaran dapat disebabkan oleh kelalaian manusia seperti listrik, kompor gas, rokok, meletakkan benda-benda yang mudah terbakar di sumber api dan dipercepat dengan kondisi bahan bangunan yang terbuat dari bahan yang mudah terbakar serta jarak antar rumah berdekatan.

## b. Klasifikasi Kebakaran

Pada dasarnya kebakaran terjadi di berbagai tempat yang memiliki bahan-bahan yang mudah terbakar dan mampu menghantarkan panas. Berdasarkan konteks tersebut, kebakaran dapat diklasifikasikan

menurut bahan-bahan yang menyebabkan terjadinya kebakaran. Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 186 Tahun 1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja, klasifikasi potensi bahaya kebakaran di tempat kerja antara lain:

1) Bahaya Kebakaran Ringan

Tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar rendah, dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas rendah sehingga menjalarnya api lambat. Jenis tempat kerja dengan bahaya kebakaran ringan, yaitu:

- a) Tempat ibadah
- b) Gedung/ruang Perkantoran
- c) Gedung/ruang Pendidikan
- d) Gedung/ruang Perumahan
- e) Gedung/ruang Perawatan
- f) Gedung/ruang Restoran
- g) Gedung/ruang Perpustakaan
- h) Gedung/ruang Perhotelan
- i) Gedung/ruang Lembaga
- j) Gedung/ruang Rumah sakit
- k) Gedung/ruang Museum
- l) Gedung/ruang Penjara

2) Bahaya Kebakaran Sedang 1

Tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar sedang, menimbun bahan dengan tinggi tidak lebih dari 2,5 meter dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas sedang. Jenis tempat kerja dengan bahaya kebakaran sedang I, yaitu:

- a) Tempat Parkir
  - b) Pabrik Elektronika
  - c) Pabrik roti
  - d) Pabrik barang gelas
  - e) Pabrik minuman
  - f) Pabrik permata
  - g) Pabrik Pengalengan
  - h) Binatu
  - i) Pabrik susu
- 3) Bahaya Kebakaran Sedang II

Tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar sedang, menimbun bahan dengan tinggi lebih dari 4 meter dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas sedang sehingga menjalarnya api sedang. Jenis tempat kerja dengan bahaya kebakaran sedang II, yaitu:

- a) Penggilingan padi
- b) Pabrik bahan makanan
- c) Percetakan dan penerbitan
- d) Bengkel mesin



- e) Gudang pendinginan
  - f) Perakitan kayu
  - g) Gudang perpustakaan
  - h) Pabrik barang keramik
  - i) Pabrik tembakau
  - j) Pengolahan logam
  - k) Penyulingan
  - l) Pabrik barang kelontong
  - m) Pabrik barang kulit
  - n) Pabrik tekstil
  - o) Perakitan kendaraan bermotor
  - p) Pabrik kimia (kimia dengan kemudahan terbakar sedang)
  - q) Pertokoan dengan pramuniaga kurang dari 50 orang
- 4) Bahaya Kebakaran Sedang III

Tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar tinggi, dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas tinggi, sehingga menjalarnya api cepat. Jenis tempat kerja dengan bahaya kebakaran sedang III, yaitu:

- a) Ruang pameran
- b) Pabrik permadani
- c) Pabrik makanan
- d) Pabrik sikat
- e) Pabrik Ban

- f) Pabrik Karung
  - g) Bengkel mobil
  - h) Pabrik sabun
  - i) Pabrik tembakau
  - j) Pabrik lilin
  - k) Studio dan pemancar
  - l) Pabrik barang plastic
  - m) Pergudangan
  - n) Pabrik pesawat terbang
  - o) Pertokoan dengan pramuniaga lebih dari 30 orang
  - p) Penggergajian dan pengolahan kayu
  - q) Pabrik makanan kering dari bahan tepung
  - r) Pabrik minyak nabati
  - s) Pabrik tepung terigu
  - t) Pabrik pakaian
- 5) Bahaya Kebakaran Berat

Tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar tinggi, menyimpan bahan cair. Jenis tempat kerja dengan bahaya kebakaran berat, yaitu:

- a) Pabrik kimia dengan kemudahan terbakar tinggi
- b) Pabrik kembang api
- c) Pabrik korek api
- d) Pabrik cat

- e) Pabrik bahan peledak
  - f) Penggergajian kayu dan penyelesaiannya menggunakan bahan mudah terbakar
  - g) Studio film dan televisi
  - h) Pabrik karet buatan
  - i) Hanggar pesawat terbang
  - j) Penyulingan minyak bumi
  - k) Pabrik karet busa dan plastik busa
- c. Teori Segitiga Api



Gambar 2. Teori Segitiga Api

Menurut teori segi tiga api, terjadinya kebakaran karena tiga faktor unsur api, yakni bahan bakar, sumber panas, dan oksigen (Ramli, 2010). Bahan bakar, yaitu unsur bahan bakar baik padat, cair, atau gas yang dapat terbakar dan bercampur dengan oksigen dari udara. Sumber panas yakni yang menjadi pemicu kebakaran dengan energi yang cukup untuk menyalakan campuran antara bahan bakar dan oksigen dari udara. Oksigen yakni yang terkandung dalam udara. Tanpa adanya udara atau

oksigen, maka proses kebakaran tidak dapat terjadi. Kebakaran ditandai oleh api yang besar dan menghasilkan asap hasil pembakaran.

d. Alat Pemadam Kebakaran

*National Fire Protection Association* atau NFPA sebagai organisasi teknik dan pendidikan internasional yang memajukan ilmu pengetahuan dan metoda pencegahan maupun proteksi kebakaran membagi klasifikasi kebakaran menjadi 6 kelas. Klasifikasi ini berguna untuk menentukan media pemadam efektif menurut sumber kebakaran tersebut, serta berguna untuk menentukan tingkat keamanan jenis media pemadam suatu kelas kebakaran berdasarkan sumber api.

Klasifikasi kebakaran berdasarkan NFPA berikut dengan media pemadam efektifnya antara lain:

Tabel 1. Klasifikasi kebakaran menurut NFPA

<b>Kelas</b>	<b>Sumber Kebakaran</b>	<b>Pemadam</b>
A Padat Non Logam	Kertas, kain, plastik, kayu, karet	Air, uap air, pasir, busa, CO <sub>2</sub> , serbuk kimia kering, cairan kimia
B Gas/ Uap/ Cairan	Metana, amoniak, solar	CO <sub>2</sub> , serbuk kimia kering, busa
C Listrik	Arus pendek	CO <sub>2</sub> , serbuk kimia kering, uap air
D Logam	Alumunium, tembaga, besi, baja	Serbuk kimia sodium klorida, grafit
E Radioaktif	Bahan-bahan radioaktif	Cairan kimia dan atau CO <sub>2</sub>
K Bahan masakan	Lemak dan minyak masakan	Cairan kimia, CO <sub>2</sub> .

Kebakaran dengan Kelas K pada umumnya bermula dari bahan cair yang biasa terdapat di dapur yang sangat peka terhadap api sehingga akan sangat mudah untuk terbakar. Sebenarnya, kebakaran dengan

klasifikasi kelas K ini bisa dimasukkan sebagai sub kebakaran pada kelas B yang meliputi kebakaran akibat cairan yang juga mudah untuk terbakar. Setelah dilakukan pengamatan-pengamatan di lapangan, ternyata alat pemadam yang sering digunakan untuk kebakaran kelas B tidak bisa memadamkan secara maksimal kelas kebakaran K. Maka dari itu, ada alat pemadam kebakaran untuk dapur dengan tambahan komponen dan media cair kimia khusus.

Alat pemadam untuk dapur dilengkapi dengan katup penutup. Katup ini berfungsi untuk menutup kontak antara api dan oksigen, supaya sumber api cepat padam. Namun, katup ini hanya bisa digunakan ketika api belum terlalu besar atau masih seukuran penggorengan.

APAR untuk dapur juga dilengkapi dengan media kimia cair yang dapat mengganggu kontak antara api dan bahan penyebab kebakaran. Media ini akan merubah bahan penyebab kebakaran menjadi seperti sabun, proses ini disebut saponifikasi. Setelah itu elemen penyebab api (segitiga api), termasuk suhu panas akan diserap juga oleh media ini. Selain itu, Anda juga bisa menggunakan APAR *clean agent*. APAR dengan media ini juga dikenal efektif untuk memadamkan api kebakaran di dapur.

## **7. Mitigasi Bencana Kebakaran**

### **a. Mitigasi Bencana**

Komponen penting manajemen bencana adalah mitigasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang

Penanggulangan Bencana mendefinisikan mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2013) mitigasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi kerentanan rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Mitigasi dan kesiapsiagaan mencakup tindakan yang dapat mencegah terjadinya bencana atau mengurangi cedera atau bahaya (Houston *et al.*, 2019).

Kegiatan mitigasi ditujukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan mengurangi risiko bencana dalam jangka waktu yang panjang, mengurangi jumlah korban, dan diterapkan semaksimal mungkin untuk meminimalisir dampak (Noor, 2014). Masyarakat yang berada di dalam maupun di luar wilayah rawan bencana tersebut berperan penting dalam menerapkan, memahami, dan mencintai norma-norma yang telah ditetapkan (Ulumudin, Ihya., 2016).

Usaha-usaha yang dilakukan dalam mitigasi merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana. Kegiatan mitigasi tersebut bersifat struktural maupun non-struktural. Klasifikasi mitigasi bencana menurut (Noor, 2014) antara lain:

- 1) Mitigasi struktural

Mitigasi struktural adalah kegiatan dalam prabencana yang bertujuan untuk pembangunan secara fisik. Implementasi yang dapat dilakukan dalam kegiatan mitigasi struktural seperti pembuatan

bangunan pemecah ombak dan dam (Godschalk, dkk (1999) dalam Husein (2014)). Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam hal prasarana dalam hal pengurangan risiko bencana (Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2008, 2013).

## 2) Mitigasi non-struktural

Mitigasi non struktural adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana dalam hal tata guna lahan yang disesuaikan dengan keadaan wilayah dan tingkat kerentanan wilayah tersebut dan memberlakukan peraturan pembangunan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meminimalisi dampak yang ditimbulkan oleh bencana (Sari, 2014). Mitigasi non-struktural dilakukan untuk meningkatkan kemampuan serta penyadaran masyarakat melalui pendidikan dalam hal mengurangi risiko bencana.

### b. Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2018), pencegahan dan penanggulangan kebakaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 1) Petunjuk Pencegahan Kebakaran

##### a) Perhatikan Instalasi Listrik.

Periksa secara berkala instalasi listrik di rumah, apabila ada kabel rapuh, sambungan atau stop kontak yang aus atau tidak rapat segera ganti dengan yang baru.

##### b) Periksa Kondisi Dapur

Periksa kondisi tungku masak (baik kompor minyak maupun kompor gas, selang, tabung dll) segera ganti apabila ada komponen yang rapuh atau bocor.

- c) Tempatkan Bahan-bahan yang Mudah Terbakar Pada Ruangan Khusus.

Bahan-bahan yang mudah terbakar tidak ditempatkan bercampur dengan bahan yang dapat menimbulkan reaksi kebakaran.

- 2) Petunjuk Penanggulangan Saat Kebakaran Dapur
  - a) Jika kebakaran terjadi di dapur, jangan panik.
  - b) Pelajari situasi apakah kebakaran masih bisa ditangani sendiri.
  - c) Jika memutuskan untuk menangani sendiri terlebih dahulu, ingat, pada kasus kebakaran yang melibatkan minyak, jangan menyiram dengan air. Air selalu lebih berat dari minyak. Air yang disiram tidak akan memadamkan api, akan tetapi membantu api menyebar dengan cepat karena minyak selalu berada diatas air.
  - d) Gunakan Karung Goni Basah / Karung Goni yang dibasahi, karung goni basah merupakan alat yang efektif memadamkan kebakaran dari minyak. Cara kerjanya sama dengan selimut api, yaitu mengisolasi api dari oksigen.
  - e) Jika api tidak dapat dipadamkan, tutup semua pintu dan segera tinggalkan ruangan/gedung lewat tangga darurat
  - f) Berkumpul pada titik kumpul yang telah ditentukan.



g) Apabila api terus membesar maka hubungi pemadam kebakaran

c. Tim Bencana Kebakaran

Pembagian tugas saat terjadinya kebakaran pada catering dapat mengacu pada Manajemen Fasilitas Kebakaran yang dinaungi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS). Berdasarkan manajemen tersebut, dalam pelaksanaan tugasnya dibentuk unit penanggulangan kebakaran ruang yang diberi nama petugas *red code*. *Red code* bertugas membantu penanggulangan kebakaran di ruang kerja dan evakuasi penghuni ruangan (Musyafak, 2020).

Prosedur yang dilakukan oleh tim yaitu:

- 1) Lakukan pemadaman api oleh tim Pemadaman Api (helm merah) sesuai dengan prosedur apabila api masih kecil dan dapat dipadamkan.
- 2) Lakukan evakuasi pengguna gedung oleh tim Evakuasi (helm kuning) melewati jalur evakuasi sesuai prosedur evakuasi.
- 3) Lakukan evakuasi asset dan dokumen oleh tim Evakuasi alat kesehatan (helm putih) melewati jalur evakuasi sesuai prosedur standar.
- 4) Lakukan pengamanan area termasuk panel listrik dan melaporkan terjadinya kebakaran ke posko pemadam kebakaran (helm biru).

#### d. Jalur Evakuasi

Salah satu cara untuk membantu menyelamatkan diri adalah dengan adanya rambu jalur evakuasi yang memperlihatkan arah keluar Gedung (Khakim, Lady *and* Umyati, 2017). Jalur evakuasi merupakan jalur yang digunakan untuk menghubungkan semua area ke area yang lebih aman sebagai titik berkumpul.

Jalur evakuasi yang memenuhi kriteria menurut sebagai berikut:

- 1) Jalur Evakuasi harus memiliki akses langsung ke jalan atau ruang terbuka yang aman, dilengkapi Penanda yang jelas dan mudah terlihat.
- 2) Jalur Evakuasi dilengkapi penerangan yang cukup.
- 3) Jalur Evakuasi bebas dari benda yang mudah terbakar atau benda yang dapat membahayakan.
- 4) Jalur Evakuasi bersih dari orang atau barang yang dapat menghalangi gerak, tidak melewati ruang yang dapat dikunci.
- 5) Jalur Evakuasi memiliki lebar minimal 71.1 cm dan tinggi langit-langit minimal 230 cm.
- 6) Pintu Darurat dapat dibuka ke luar, searah Jalur Evakuasi menuju Titik Kumpul, bisa dibuka dengan mudah, bahkan dalam keadaan panik.
- 7) Pintu Darurat dilengkapi dengan penutup pintu otomatis.
- 8) Pintu Darurat dicat dengan warna mencolok dan berbeda dengan bagian bangunan yang lain.

Jalur evakuasi harus menuju ke arah ke titik kumpul atau titik aman yang telah di tentukan oleh instansi terkait. Penandaan tanda jalur evakuasi juga harus diperhatikan, yaitu harus memenuhi syarat seperti berwarna hijau dan bertulisan warna putih dengan ukuran tinggi huruf 10cm dan tebal huruf 1cm, dapat terlihat jelas dari jarak 20 meter, dan penandaan harus disertai dengan penerangan.

e. Titik Kumpul

Titik kumpul adalah lokasi berkumpul masyarakat untuk menunggu proses evakuasi umumnya di tempat-tempat ibadah ataupun sekolah terdekat yang lokasinya paling aman dari bahaya (Hendarsah, 2012).

Dalam menentukan lokasi *assembly point* harus memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Jauh dan aman dari api, termasuk asap atau *fumes*.
- 2) Cukup untuk menampung seluruh penghuni atau pengguna gedung sehingga merasa aman dan tidak timbul kepanikan.
- 3) Mudah dijangkau dengan waktu seminimal mungkin.
- 4) Penghuni atau pengguna gedung atau tempat dapat secara aman berjalan untuk menyelamatkan dari keadaan darurat menuju ke jalan atau ruang terbuka.

f. Rambu Keselamatan (Safety Sign)

Rambu keselamatan adalah tanda yang memuat informasi peringatan tentang keselamatan dan kesehatan di tempat kerja atau publik

agar setiap karyawan atau masyarakat selalu memperhatikan aspek-aspek keselamatan dan kesehatan kerja (Nugroho, Arnandha *and* Rakhmawati, 2021). Lokasi pemasangan rambu keselamatan yaitu:

- 1) Posisi rambu keselamatan berada di lokasi yang mudah dilihat dengan jelas.
- 2) Posisi rambu keselamatan berada dalam jarak pandang yang tepat sehingga informasinya terbaca jelas.
- 3) Posisi rambu keselamatan tidak tertutup atau tersembunyi

## **8. Keselamatan Kerja**

Keselamatan kerja adalah suatu keadaan terhindar dari bahaya selama melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja berkaitan dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungan serta cara-cara melakukan pekerjaan (Buntarto, 2015). Keselamatan kerja merupakan sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja (Hasibuan *et al.*, 2020). Keselamatan kerja meliputi penyediaan alat pelindung diri, perawatan mesin dan pengaturan jam kerja yang manusiawi.

Semua kegiatan kerja, baik yang didarat, dilaut, diudara ataupun di semua tempat kerja itu dilakukan sangat memerlukan dukungan keselamatan, hal tersebut seperti telah diatur oleh Pemerintah dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1970. Menurut Pemerintah dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1970 pasal 1 menyebutkan tempat kerja yang memerlukan keselamatan kerja adalah di tiap ruangan atau lapangan baik yang terbuka maupun yang

tertutup, dimana tenaga kerja bekerja atau yang sering dimasuki oleh tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dimana terdapat sumber bahaya. Termasuk di dalamnya semua ruangan, lapangan, halaman dan sekelilingnya memerlukan bagian-bagian yang berhubungan dengan tempat kerja tersebut.

- a. Penerapan keselamatan kerja pada tempat kerja memiliki fungsi:  
Antisipasi, identifikasi dan evaluasi kondisi dan praktek berbahaya.
- b. Buat desain pengendalian bahaya, metode, prosedur dan program.
- c. Terapkan, dokumentasikan dan informasikan rekan lainnya dalam hal pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya.
- d. Ukur, periksa kembali keefektivitasan pengendalian bahaya dan program bahaya

## 9. Katering

Katering berasal dari kata *to cater*, yang berarti menyediakan dan menyajikan makanan dan minuman untuk umum. Jasa boga adalah suatu pengelolaan makanan baik yang ditangani perorangan maupun perusahaan yang menyediakan makanan di suatu tempat guna memenuhi berbagai kebutuhan penyediannya didasarkan atas pesanan.

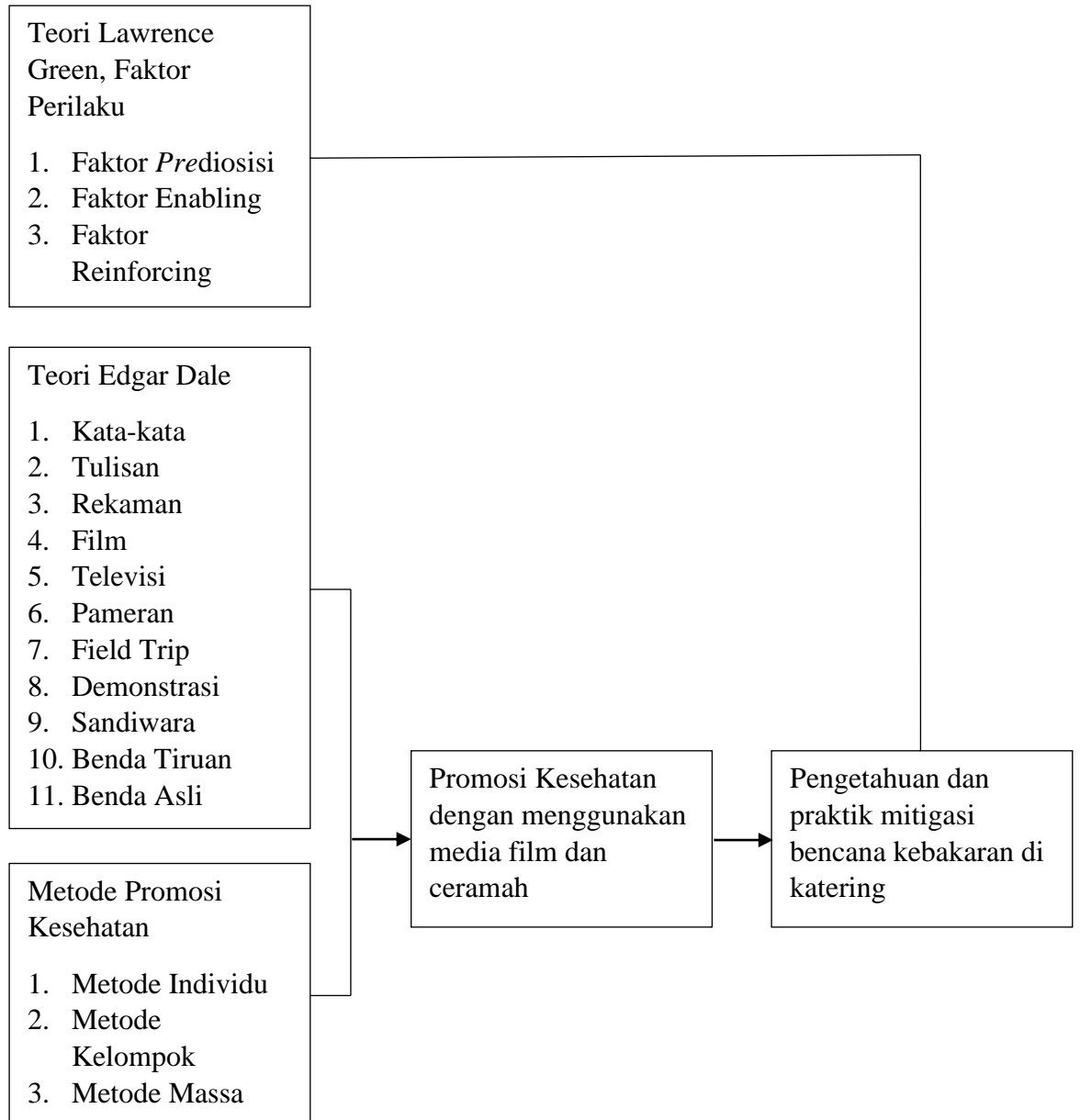
*Catering* atau katering juga dapat didefinisikan sebagai salah satu jasa di bidang makanan yang sudah jadi diantar langsung ke tempat pemesanan pada suatu acara. Katering biasanya dibutuhkan pada berbagai acara seperti pesta pernikahan, seminar, acara keagamaan, ulang tahun, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut, biasanya pihak penyelenggara

menyewa jasa katering untuk menyiapkan makanan sesuai dengan kebutuhan.

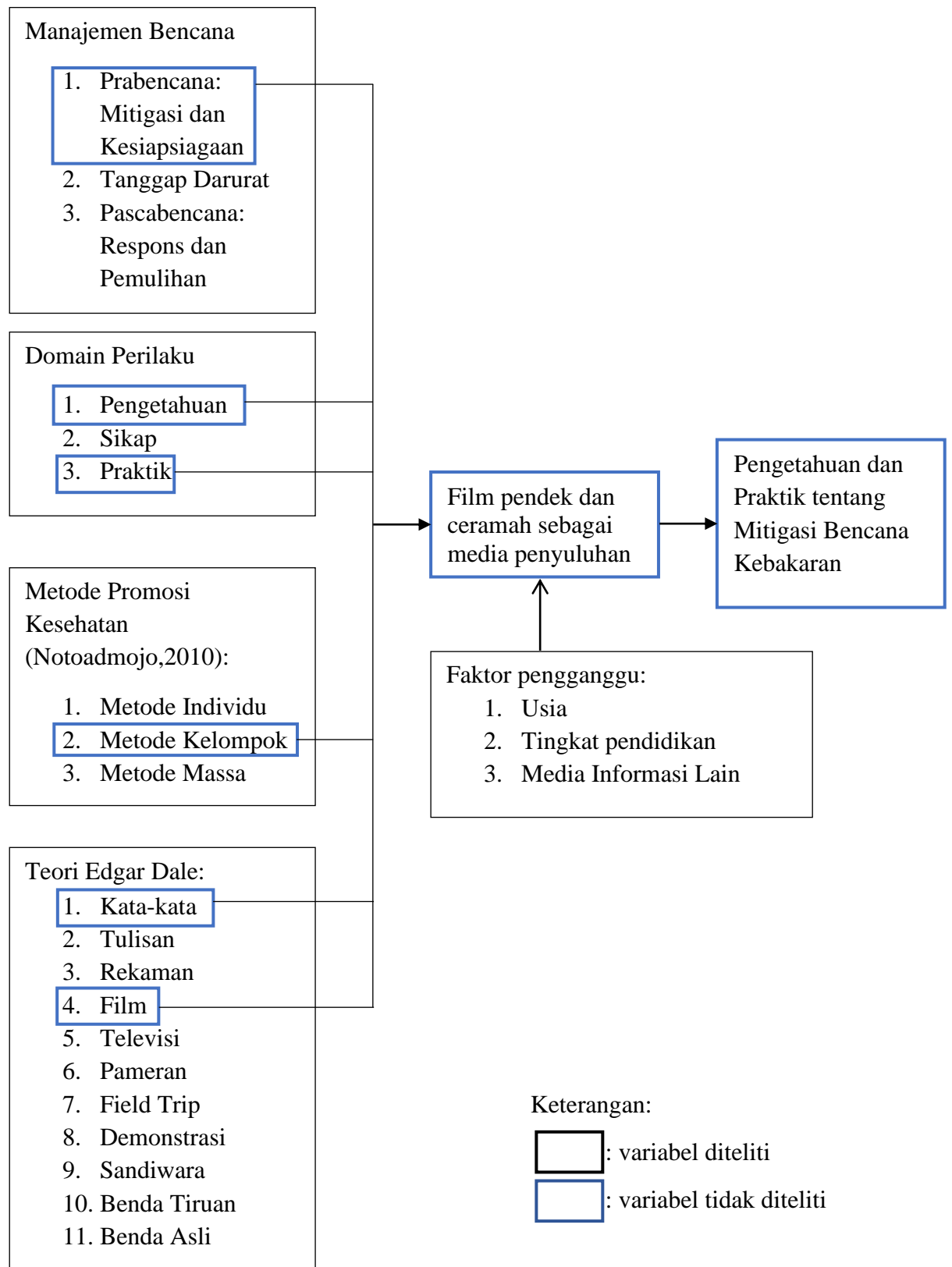
Sebagai suatu usaha yang menyelenggarakan makanan maka ada dua sifat yang ada pada katering yakni:

- a. Penyelenggara makanan yang bersifat komersial. Memperoleh keuntungan adalah tujuan utamanya. Usaha jasa boga yang tergolong dalam kategori ini adalah restoran, kantin, kafetaria, warung makan, katering yang melayani untuk pesta, pertemuan-pertemuan, jamuan makan, pusat jajanan, dll.
- b. Penyelenggara makanan yang bersifat non-komersial. Tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Usaha jasa boga yang tergolong pada kategori ini adalah penyelenggara makanan institusi (rumah sakit, asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, dan lain-lain).

## B. Kerangka Teori



### C. Kerangka Konsep





## **D. Hipotesis**

### 1. Hipotesis Mayor

Ada pengaruh penggunaan media Film Pendek terhadap peningkatan nilai pengetahuan dan praktik mitigasi bencana kebakaran pada karyawan CV. TH Katering.

### 2. Hipotesis Minor

a. Ada pengaruh penggunaan film pendek sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran pada karyawan CV. TH Katering.

b. Ada pengaruh penggunaan film pendek sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan praktik tentang mitigasi bencana kebakaran pada karyawan CV. TH Katering.